

# KONSTRUKSI MAKNA *SMARTPHONE* BAGI MAHASISWA JURUSAN MARKETING KOMUNIKASI DI UNIVERSITAS BINA NUSANTARA JAKARTA

**Ferane Aristrivani Sofian**

Marketing Communication Department, Faculty of Economic and Communication, BINUS University  
Jln. K.H. Syahdan No.9, Palmerah, Jakarta Barat 11480  
ferane\_as@binus.ac.id/ ieya.fey@gmail.com

## ABSTRACT

*Most Marketing Communication students are smartphone users. The students, either consciously or not, would prefer to use his/her smartphone rather than socializing with other people around. Even when in class during lectures, until it often leads to conflict between lecturer and students. In connection with the meaning, everyone will behave towards something based on the meaning of that something in his mind. Thus, this study would like to try to answer what the meaning of the smartphone for Marketing Communication students is; why they use a smartphone when lectures take place; and what their opinion in wisely using of their smartphones. This study used a qualitative research system with a descriptive case study method. Through observation and in-depth interviews of nine informants can be seen that the meaning of a smartphone for students is as practical communication medium for sharing information and the necessities of life; teaching methods of lecturer are less attractive, boredom, always wanted to connect anytime, anywhere with friends or family, addicted to smartphones are reasons why students always want to use smartphones in class when the lecture takes place; and the wise use of smartphones by students is at the right time, do not harm others and for positive things.*

**Keywords:** *meaning, smartphone, media, media convergence effect, social media*

## ABSTRAK

*Sebagian besar mahasiswa Binus jurusan Markom adalah pengguna smartphone. Para mahasiswa tersebut baik secara sadar maupun tidak akan cenderung memilih menggunakan smartphone-nya daripada bersosialisasi dengan orang lain di sekitarnya. Bahkan ketika di kelas saat perkuliahan berlangsung hingga sering memicu konflik antara dosen dan mahasiswa. Berkaitan dengan makna, setiap orang akan berperilaku terhadap sesuatu berdasarkan makna sesuatu tersebut dalam benaknya. Maka, penelitian ini ingin mencoba menjawab apakah makna smartphone bagi mahasiswa Binus jurusan Markom; Mengapa mereka menggunakan smartphone ketika perkuliahan berlangsung; dan bagaimana pendapat mereka tentang penggunaan smartphone secara bijak. Penelitian ini menggunakan sistem penelitian kualitatif dengan metode studi kasus bersifat deskriptif. Melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap sembilan informan dapat diketahui bahwa makna smartphone bagi mahasiswa adalah sebagai media komunikasi praktis untuk berbagi informasi dan kebutuhan hidup; metode mengajar dosen yang kurang menarik, rasa bosan, selalu ingin tersambung kapanpun dan di manapun dengan teman atau keluarga, dan kecanduan terhadap smartphone adalah alasan-alasan mengapa mahasiswa selalu ingin menggunakan smartphone di kelas ketika perkuliahan berlangsung; dan penggunaan smartphone yang bijak menurut mahasiswa adalah di saat yang tepat, tidak merugikan orang lain dan untuk hal-hal yang positif.*

**Kata kunci:** *makna, smartphone, media, efek konvergensi media, media sosial*

## PENDAHULUAN

Suatu hari ketika akan mengajar di kampus Binus, saat memasuki pintu utama, dari kejauhan terlihat seorang mahasiswa yang sedang asyik menggunakan *smartphone*-nya sambil berjalan. Di samping mahasiswa tersebut tampak seorang temannya yang sedang berbicara padanya, namun ia tak menghiraukan karena sedang sibuk dengan benda yang ada di tangannya itu. Problematika tentang mahasiswa Binus dengan *smartphone* seringkali terdengar. Hampir semua dosen mengeluh akan perilaku mahasiswa yang terlalu keranjingan atau kecanduan salah satu media komunikasi tersebut terutama ketika sedang belajar di kelas. Walaupun sudah diperingatkan hingga berkali-kali agar tidak menggunakan *smartphone* di kelas ketika sedang belajar, masih saja banyak mahasiswa yang tidak peka atas peringatan tersebut. Padahal ketika saya bertanya kepada para mahasiswa tentang apa yang mereka lakukan dengan *smartphone* ketika belajar di kelas, kebanyakan mengatakan bahwa yang mereka lakukan adalah membuka media sosial, *chatting*, bermain *games*, dan bahkan hanya iseng saja. Kebanyakan dari mereka menggunakan *smartphone* untuk hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan pelajaran.

Sebuah teknologi media pada hakikatnya diciptakan untuk membuat hidup manusia menjadi semakin mudah dan nyaman. Namun, jika melihat dan mendengar kisah-kisah seperti yang saya uraikan di atas dampak dari teknologi media komunikasi kini bukan hanya memudahkan tetapi juga mempersulit proses komunikasi. Interaksi sosial seringkali terhambat oleh kehadiran *smartphone*. Kini, teknologi media seperti *smartphone* tidak hanya dapat menghilangkan jarak jauh tetapi juga menghilangkan kedekatan sehingga komunikasi antar individu tidak berjalan lancar. Mari kita lihat di sekitar kampus Binus, banyak mahasiswa berkumpul bersama di suatu tempat seperti di kelas, di kantin, di perpustakaan, tetapi sibuk dengan *smartphone*-nya masing-masing, seolah-olah tak ada siapa pun bersama mereka. Ketika kegiatan belajar mengajar di kelas, mahasiswa kerap menyentuh dan menggunakan *smartphone*-nya, membuat dosen tidak merasa nyaman dan bahkan membuat proses transfer informasi dari dosen kepada mahasiswa terhambat.

*Smartphone* adalah telepon yang menyediakan fitur yang berada di atas dan di luar kemampuan sederhana untuk membuat panggilan telepon. *Smartphone* biasanya dipahami sebagai ponsel dan bukan telepon rumah (Sridianti, 2014). *Smartphone* merupakan salah satu teknologi konvergensi media yang menyediakan banyak aplikasi di mana mahasiswa dapat mengembangkan pengetahuan mereka tentang apapun, termasuk kemampuan mereka dalam pembelajaran, jika mereka memaksimalkan fungsi dari fitur-fitur dan aplikasi di dalam *smartphone* tersebut. *Smartphone* memudahkan manusia dalam komunikasi intrapribadi, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi publik, komunikasi organisasi dan bahkan komunikasi massa. Oleh karena itu, *smartphone* merupakan media komunikasi yang berfungsi dalam berbagai bentuk komunikasi yang bisa digunakan kapanpun dan di manapun.

Namun, penggunaan *smartphone* tidak selalu berdampak positif, karena penggunaan yang tidak bijak terhadap fasilitas canggih yang ada didalamnya dapat membawa dampak negatif. Oleh karena *smartphone* telah menjadi fenomena yang kontroversial saat ini dan sebagian besar mahasiswa menggunakan *smartphone*. Mahasiswa yang sudah kecanduan ponsel akan merasa tidak nyaman jika tidak berada di dekat ponsel. Banyak penelitian yang sudah melakukan percobaan terhadap para responden untuk tidak bersama ponsel dalam rentang waktu tertentu. Hasilnya, mereka akan gelisah, tidak tenang, dan bahkan seperti kehilangan sesuatu yang paling berharga lainnya.

Selain itu, dampak negatif dari kecanduan *smartphone* juga dapat mengakibatkan meningkatnya ruang individual karena telah memperoleh informasi melalui media komunikasi yang canggih, misalnya internet. Orang akan lebih menyukai mengutak-atik *smartphone*-nya daripada bersosialisasi dengan orang lain di dunia nyata. Dengan demikian, *social space* akan menyempit dan digusur dengan *individual space* tersebut.

Berkaitan dengan makna di mana aktivitas komunikasi merupakan proses persepsi yang intinya adalah interpretasi atau pemaknaan. Setiap perilaku individu terhadap realitas adalah tergantung pada makna yang dimiliki individu tentang realitas tersebut. Tubbs dan Moss (2000) menyatakan, “Komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih”. Adapun Person dan Nelson (Dalam Sobur, 2003) menyatakan bahwa, “Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna”. Komunikasi akan efektif jika makna-makna realitas sama antara satu individu dengan individu lainnya. Brown (Dalam Sobur, 2003) mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Sedangkan Fisher (Dalam Sobur, 2003) mengemukakan, makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator. Johnson (Dalam Sobur, 2003) juga menyatakan bahwa makna ada dalam diri manusia, makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah dibalik perilaku mahasiswa Binus jurusan marketing komunikasi terhadap *smartphone* yang mereka miliki dengan mencari tahu makna *smartphone* di benak mereka. Lalu, peneliti ingin mengetahui alasan mengapa mereka menggunakan *smartphone* ketika belajar di kelas. Kemudian, peneliti juga ingin mengetahui apakah para mahasiswa dapat mengutarakan bagaimana penggunaan *smartphone* secara bijak agar tidak menimbulkan dampak yang negatif terhadap kualitas komunikasi dan dunia sosial mereka di luar *smartphone*.

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sebuah sumbangan bagi kajian ilmu komunikasi terutama tentang fungsi dan dampak media komunikasi dalam kehidupan manusia. Kemudian, manfaat praktisnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan bagi universitas untuk menentukan strategi yang baik di dalam proses pengembangan dosen dan mahasiswa berdasarkan hubungan dengan media komunikasi. Serta bagi para dosen dan mahasiswa dapat menjadi bahan introspeksi diri agar menjadi lebih baik lagi dalam menjalani peranannya.

Artikel ini berusaha menjawab pertanyaan yang antara lain berkenaan dengan apakah makna *smartphone* bagi mahasiswa Binus jurusan marketing komunikasi? Mengapa mahasiswa Binus jurusan marketing komunikasi menggunakan *smartphone* di kelas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung? Dan bagaimanakah cara menggunakan *smartphone* secara bijak menurut mahasiswa Binus jurusan marketing komunikasi?

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Jane Richie (Dalam Moleong, 2001) penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan deskripsi kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang bersifat deskriptif. Wawancara mendalam kepada informan terpilih dan observasi untuk memperoleh data perilaku.

Metode pemilihan informan yang digunakan adalah metode non-probabilitas. Metode ini melakukan pengambilan informan secara tidak acak dengan melakukan beberapa pertimbangan, yaitu: (1) Mahasiswa Binus jurusan marketing komunikasi; (2) Memiliki *smartphone*; (3) Aktif menggunakan *smartphone*-nya baik di kelas maupun di luar kelas. Berdasarkan ketentuan di atas

peneliti memutuskan siapa orang yang dapat memberikan informasi yang relevan yang dapat membantu menjawab pertanyaan penelitiannya.

Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara tak terstruktur dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan kunci yang ada dalam data, melakukan penyusunan satuan dan melakukan *coding* berdasarkan kata-kata kunci, gagasan kunci dan konsep-konsep penting. Selanjutnya melakukan pemilahan data dan dilanjutkan dengan kategorisasi, mereduksi data dan memberikan makna-makna, menafsirkan data dengan mengacu pada konsep-konsep lalu melakukan interkoneksi antar bagian yang ditarik dalam konsep yang lebih umum secara deskriptif dan menarik kesimpulan.

## Teknik Validasi Data

Menurut Bungin dalam Ruslan (2003), triangulasi adalah memeriksa kebenaran data yang diperoleh kepada pihak lain yang dipercaya. Sementara Moleong (2001) menjelaskan triangulasi sebagai berikut:

“Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber”.

Sebagaimana yang dikatakan Humphrey dalam Kuswarno (2009), dalam metode penelitian fenomenologi, teknik validasi data dapat dilakukan dengan mengirimkan hasil penelitian kepada masing-masing informan, dan meminta mereka untuk mengoreksi atau memberikan masukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan, berikut ini adalah hasil wawancara tersebut. Pertama, di bawah ini adalah tabel yang memperlihatkan makna sebuah *smartphone* bagi mahasiswa jurusan Marketing Komunikasi (Markom) Binus.

Tabel 1 Makna *Smartphone* bagi Mahasiswa

No.	Informan	Makna <i>Smartphone</i>	Kesimpulan
1	<b>Vista</b> (semester 1)	<i>Smartphone</i> itu sangat menguntungkan buat kita, sekarang komunikasi itu sangat praktis dan mudah digunakan di mana-mana, dan semakin murah, contohnya sekarang banyak aplikasi yang bisa digunakan, pemakaiannya juga udah kaya sistem komputer, praktis dan menguntungkan.	Menguntungkan, komunikasi praktis, digunakan dimana-mana, murah
2	<b>Demas</b> (semester 1)	<i>Smartphone</i> itu alat yang bisa digunakan untuk berbagi informasi.	Alat berbagi informasi
3	<b>Razz</b> (semester 1)	Makna <i>smartphone</i> bagi saya itu penting <i>ya</i> , untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang jauh dari kita, berfungsi untuk <i>keep in touch with other</i> yang jauh sehingga selalu ada komunikasi dengan banyak <i>social media</i> yang berada di dalamnya.	Komunikasi dengan orang yang jauh melalui <i>social media</i>
4	<b>Jesslynrich</b> (semester 1)	Buat saya <i>smartphone</i> itu biar <i>tetep</i> bisa berkomunikasi sama temen, keluarga, dan lain-lain. Bikin yang jauh jadi <i>deket</i> biar lebih mudah dan hemat pulsa.	Alat komunikasi dengan yang jauh, mudah, murah

Tabel 1 Makna *Smartphone* bagi Mahasiswa (lanjutan)

No.	Informan	Makna <i>Smartphone</i>	Kesimpulan
5	<b>Aditya</b> (semester 3)	Kalo buat saya <i>smartphone</i> penting bu, buat mengetahui info-info terbaru, terus bisa juga jadi penunjuk jalan, <i>gak</i> lepas dari fungsi utamanya sebagai alat komunikasi.	Berbagi informasi dan penunjuk jalan
6	<b>Stefie</b> (semester 5)	Bermakna banget, karena lewat <i>smartphone</i> kita bisa tau berita-berita terbaru yang <i>blum</i> dipublikasikan di TV	Berbagi informasi dengan cepat
7	<b>Andreas</b> (semester 5)	<i>Smartphone</i> itu adalah salah satu bagian dari kebutuhan yang digunakan sehari-hari dan sangat penting digunakan tergantung dari <i>sikon</i> .	Kebutuhan hidup
8	<b>Albert</b> (semester 5)	Buat aku <i>smartphone</i> itu <i>handphone</i> yang <i>keren</i> , modelnya bagus dan bisa <i>dipake browsing-browsing</i> tanpa menggunakan komputer atau laptop. Juga alat komunikasi yang canggih dan kurang lebih sudah bisa menggantikan laptop untuk <i>browsing</i> .	Praktis di dalam berbagi informasi
9	<b>Linggari</b> (semester 7)	<i>Smartphone</i> itu telepon selular yang bukan bisa hanya sekedar telepon biasa, membantu penggunaanya di berbagai kesempatan.	Bukan ponsel biasa yang banyak membantu.

Mahasiswa pada umumnya memandang *smartphone* sebagai alat komunikasi praktis yang bisa digunakan di manapun dan kapanpun mereka berada. Selain itu bagi mereka *smartphone* sangat membantu dalam berbagi informasi dengan mudah dan cepat dengan siapapun tanpa harus bertatap muka. Jarak yang memisahkan dengan keluarga, teman, kerabat, dan sebagainya bukan lagi masalah dengan kehadiran *smartphone*. *Smartphone* sangat bermakna hingga menjadi kebutuhan hidup. Konvergensi media pada *smartphone* membuat *smartphone* bukan ponsel biasa.

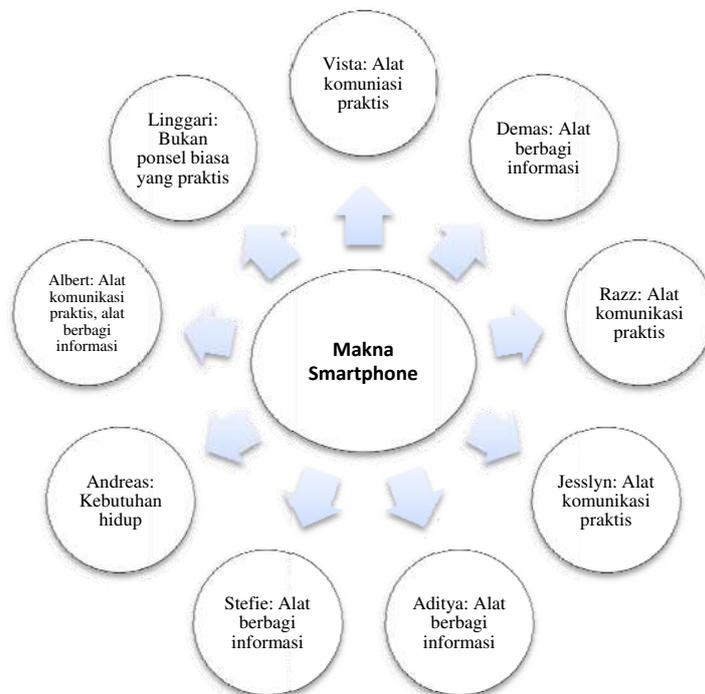
Pada dasarnya, setiap orang seperti halnya seorang mahasiswa menyadari tentang bagaimana pemakaian teknologi seperti *smartphone* agar tidak berdampak buruk pada mereka. Ini sesuatu yang positif, karena dengan kesadaran ini, kita dapat saling mengingatkan bahwa dunia di luar kecanggihan *smartphone* lebih berharga untuk dipelihara. Namun, kadang karena kecanduan terhadap teknologi *smartphone* sudah menjadi budaya yang tidak disadari, maka untuk terjebak menjadi seseorang yang tidak bisa hidup normal tanpa *smartphone* menjadi hal yang sangat mungkin tidak disadari juga. Misalnya, jika kita melihat seseorang mengeluarkan *smartphone*-nya dari tas, secara refleks kita juga mulai mencari *smartphone* di tas kita dan menggunakannya, padahal saat itu kita sedang kuliah atau mendengarkan orang bicara, dan sebagainya.

Maraknya media sosial disambut oleh masyarakat yang kebanyakan penggunaanya adalah remaja. Penggunaanya dari tahun ke tahun semakin meningkat, mulai dari dewasa dan mewabah ke orang tua, bahkan anak-anak. Mereka menggunakan media sosial karena kebanyakan remaja Indonesia cenderung mengikuti *lifestyle* yang terbaru. Apalagi didukung dengan teknologi seperti *smartphone*. Budaya berkomunikasi melalui media sosial membawa dampak lain jika terlalu sering menggunakannya. McLuhan (Dalam Morrisson, Wardhani dan Hamid, 2010) mengatakan bahwa "Dalam menggunakan media, orang cenderung mementingkan isi pesannya saja dan orang sering kali tidak menyadari bahwa media yang menyampaikan pesan itu juga mempengaruhi kehidupannya".

Fenomena *chatting*, *videocall*, *comment*, *update status*, *tweet*, yang selalu melekat di kehidupan sehari-hari seolah-olah sangat penting. Tak jarang jika seseorang bertemu dengan sesama teman penggunaanya secara langsung untuk meminta balasan pesan, "like statusku", "balas *comment*-ku". Bertatap muka pun beralih ke dunia maya. Mereka berkomunikasi cukup dengan media sosial. Apalagi media sosial yang didukung dengan aplikasi tambahan yang cukup menghibur. Mereka terjebak di dunia maya seakan tidak ada habisnya. Para pengguna internet hanyut dalam realitas virtual yang bersifat imajinatif bahkan fantasi.

Masyarakat yang masih mengandalkan media sosial sebagai alat komunikasi, mereka yang kurang berhati-hati dalam menyikapi, bisa saja melupakan teman-teman “fisik” di sekitar mereka. Mereka cukup berkomunikasi melalui media sosial tanpa bertemu langsung. Tatap muka yang kurang bisa menjadikan seseorang menjadi “kurang mahir” dalam berbicara, sehingga seseorang lambat laun dapat melupakan kehadiran kehidupan nyata di sekitar mereka.

Jika sikap ketergantungan terhadap *smartphone* menjadi kebiasaan yang tidak dikontrol dengan baik, maka lama-kelamaan akan mempengaruhi pola komunikasi yang membentuk sebuah pola budaya yang akan terus menular dari generasi ke generasi. Samovar, Porter, dan McDaniel (2010) mengatakan: “*Cultural most directly affects communication because culture is (1) learned, (2) transmitted from generation to generation, (3) based on symbols; (4) dynamic, and (5) an integrated process*”. Oleh karena itu, jika tidak ingin generasi mendatang memiliki budaya yang tidak baik akibat ketergantungan terhadap teknologi media seperti *smartphone* maka harus kebiasaan tersebut harus diubah mulai dari diri sendiri dan dimulai dari saat ini juga.



Gambar 1 Makna *Smartphone* bagi Mahasiswa Markom Binus

Selanjutnya, tabel kedua berikut ini memaparkan alasan-alasan mengapa mahasiswa Markom Binus lebih memilih untuk menggunakan *smartphone*-nya baik secara sadar atau tidak sadar ketika perkuliahan berlangsung.

Tabel 2 Alasan Penggunaan Smartphone di kelas oleh Mahasiswa Markom Binus  
Ketika Kegiatan Belajar Berlangsung

No.	Informan	Alasan Penggunaan Smartphone di Kelas	Kesimpulan
1	<b>Vista</b> (semester 1)	Kadang karena materi ada di <i>handphone</i> , tapi terkadang melihat <i>line</i> ataupun <i>sosmed</i> lainnya. Kalau materi pastinya karena belajar. Kalau <i>sosmed</i> dan <i>line</i> mungkin karena dosen yang mengajar agak membosankan, kalau dosennya <i>ngajarnya</i> seru dan asyik <i>ngebawain</i> , pasti mahasiswanya <i>gak maen hp</i> si d kelas.	<i>Keep in touch with people</i> ; melihat materi dari <i>smartphone</i> ; Dosen yang kurang menarik dan membosankan dalam menyampaikan materi
2	<b>Demas</b> (semester 1)	Alasan kenapa aku lihat <i>hp</i> saat belajar di kelas itu <i>karna</i> bosan dengan materi penyampaian. Itu kalo lagi bosan. Tapi biasanya aku <i>browsing</i> buat <i>nyari</i> materi yang lebih menarik dari cara penyampaian materinya lewat <i>hp</i> , kadang kan ada dosen yang <i>ngemasnya ga</i> menarik <i>tuh miss, hahaha</i> , apalagi sekarang temen-temen termasuk aku <i>tuh</i> cepet banget bosan, kalo materinya <i>bosenin</i> mending aku <i>nyari</i> inspirasi di <i>instagram</i> , <i>path</i> , <i>twitter</i> . Beda <i>kalo</i> materinya menginspirasi, pasti aku <i>pantengin deh</i> dosennya.	Penyampaian materi oleh dosen kurang menarik dan membosankan; mencari materi yang lebih menarik melalui <i>smartphone</i>
3	<b>Razz</b> (semester 1)	Biasanya kita <i>liat hp</i> saat belajar karena <i>ga</i> peduli tentang pelajaran, <i>hp</i> lebih menyenangkan di saat <i>boring</i> dengan belajar dan ada rasa kecanduan dan ketertarikan yang tinggi pada <i>gadget</i> , selain itu remaja pada umumnya ingin selalu <i>update</i> baik diri mereka atau orang-orang di sosial media mereka jadi itu mungkin hal yang membuat mereka selalu ingin buka <i>hp</i> mereka. Kita main <i>hp pas</i> dosen <i>nerangin sih</i> karena tingkat fokus belajar kita udah <i>drop</i> karena capek atau bosan aja, sudah mencapai titik jenuh mereka di hari tersebut jadi dengan membuat mereka <i>fresh</i> lagi mungkin dengan main <i>hp</i>	Tidak peduli akan pelajaran; merasa bosan dan lelah; kecanduan.
4	<b>Jesslynrich</b> (semester 1)	Biasanya sih kalo liat <i>hp</i> saat belajar antara males, bosan, sama <i>ga ngerti</i> sama apa yang dosen <i>jelasin</i> (biasanya cara dosen mengajar kurang menarik atau dosennya <i>jelasin</i> nya <i>muter-muter ga kasi solusi ato</i> metode mengajar dosennya kurang membuat mahasiswa jadi <i>pengen</i> belajar)	Metode mengajar dosen kurang menarik, kurang bisa dimengerti dan membosankan.
5	<b>Aditya</b> (semester 3)	Biasanya <i>sih</i> takut <i>ortu</i> saya butuh sesuatu, dibalas seadanya. <i>Kalo</i> dosen nya menarik saya <i>gak</i> main <i>hp</i> , <i>kalo</i> dosennya <i>gak</i> enak <i>mah mending</i> main <i>hp hehe, cek medsos</i> aja.	<i>Keep in touch with people</i> ; Metode mengajar dosen yang kurang menarik
6	<b>Stefie</b> (semester 5)	Biasanya <i>sih</i> kalo ada <i>BBM</i> dari seseorang <i>haha</i> atau ada <i>SMS</i> dari orang tua. Sama <i>kalo</i> lagi bosan juga Bu.	<i>Keep in touch with people</i> ; Merasa bosan
7	<b>Andreas</b> (semester 5)	Bisa liat jam, itu yang paling sering aku <i>lakuin</i> , <i>karna</i> aku <i>gak</i> ada jam tangan.. Trus kalo <i>gak</i> , <i>liat notif</i> ada orang <i>chat</i> apa <i>nggak</i> , gitu.	<i>Keep in touch with people</i>
8	<b>Albert</b> (semester 5)	Waduh aku jarang <i>banget liat hp</i> kalo di kelas. Kalo <i>liatpun</i> paling kalo ada <i>bbm</i> atau <i>line</i> dari teman atau saudara. Kalo penting saya <i>bales kalo engga</i> penting <i>engga</i> saya balas	<i>Keep in touch with people</i>
9	<b>Linggari</b> (semester 7)	<i>Kalo</i> di kelas suka main <i>hp</i> sih kadang sekilas <i>iseng</i> , <i>ga</i> ada sesuatu yang penting sih bu.. Seperti orang-orang udah tersihir <i>smartphone</i> . Kayak <i>liat</i> <i>fb</i> , <i>path</i> , <i>instagram</i> dll.. Atau <i>chat</i> .. <i>Kalo</i> aku <i>sih</i> begitu bu, <i>ga</i> penting tapi <i>iseng</i> .	<i>Iseng</i> dan menjadi kebiasaan; <i>Keep in touch with people</i>

Para mahasiswa Binus jurusan marketing komunikasi menggunakan *smartphone* sebagai pendukung kegiatan belajar. Mulai dari membaca materi perkuliahan, mempelajari *slide* presentasi dosen, mendengar rekaman dosen saat mengajar, hingga menonton video tutorial, semuanya dapat dilakukan melalui *single device* bernama *smartphone*. Penyimpanan data menjadi tidak terbatas pada kapasitas *smartphone* itu sendiri, dengan adanya fasilitas yang menghubungkan pengguna dengan layanan berbasis *cloud*, mahasiswa dapat dengan tenang menyimpan semua materi perkuliahan serta mengaksesnya kapanpun di manapun. Tidak perlu lagi kemana-mana dengan tas berat berisi laptop atau buku-buku tebal.

Mahasiswa juga cukup sering meng-*copy* catatan ke bentuk gambar dengan menggunakan fitur kamera pada *smartphone*. Misalnya ketika saya menerangkan materi kuliah, ada beberapa mahasiswa meng-*copy* slide presentasi di depan kelas dengan meng-*capture* -nya dengan *smartphone*. Jauh lebih cepat, jauh lebih mudah. Fitur yang kaya lagi canggih, mempermudah banyak hal yang sebelumnya merepotkan. *Smartphone* lebih dari sekedar alat komunikasi, di tangan mahasiswa ia juga dapat berfungsi sebagai alat bantu saat belajar. *Smartphone*, sahabat mahasiswa.

Namun terkadang, penggunaan *smartphone* yang berlebihan bahkan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung akan memicu konflik antara dosen dan mahasiswa. Dosen biasanya akan merasa terganggu dan mengekspresikan hal tersebut baik secara verbal dan nonverbal. Ekspresi dosen terkadang akan membuat mahasiswa tidak nyaman dan akhirnya membuat suasana belajar tidak nyaman dan transfer informasi dari dosen kepada mahasiswa tidak berjalan lancar. Tidak selamanya kecanggihan teknologi membuat komunikasi menjadi berkualitas terutama dari segi kemampuan komunikasi secara keseluruhan. Seperti yang dikatakan oleh Ruben dan Stewart (2006), "*Higher quality media may not result in higher quality communication outcomes.*" Media canggih seperti *smartphone* belum tentu menjadikan manusia penggunaanya menjadi *smart people*. Termasuk juga mahasiswa, terkadang kecanduan mereka terhadap *smartphone* tidak disadari telah membawa perubahan banyak terhadap kehidupan sosial mereka.

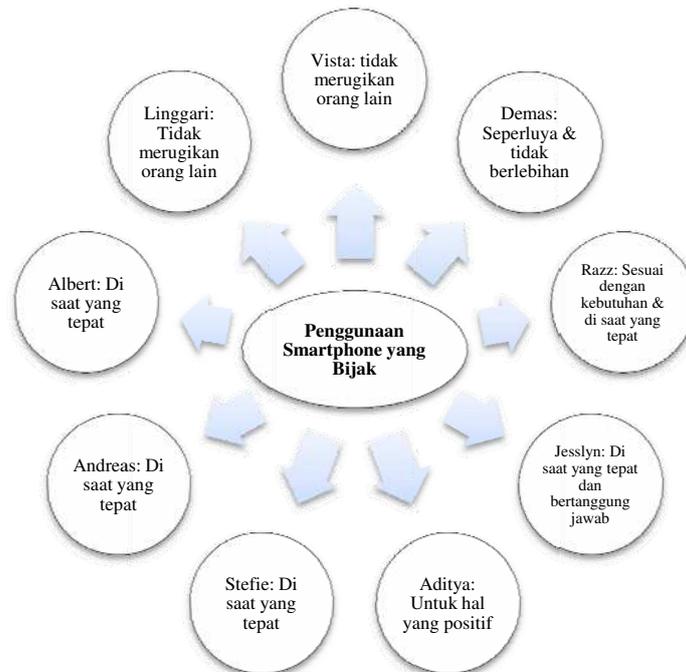
Berdasarkan jawaban terbanyak informan mengenai alasan menggunakan *smartphone* di kelas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung adalah karena dosen yang kurang menarik dalam mengemas dan menyampaikan materi. Metode mengajar dosen yang kurang menarik di mata mahasiswa akan membuat mereka cepat merasa bosan dan lebih memilih menggunakan *smartphone*-nya. Konflik antara mahasiswa dan dosen di kelas seringkali muncul ketika dosen tidak menyadari bahwa metode pengajarnya tidak dapat menarik perhatian mahasiswa dan kemudian merasa tidak nyaman akan perilaku mahasiswa yang selalu memegang dan menggunakan *smartphone*-nya.

Mead (Dalam Sobur, 2003) menempatkan makna interaksional dalam apa yang ia namakan suatu percakapan isyarat (*convesation of gesture*) di mana suatu isyarat (*gesture*) berarti tindakan yang bermakna secara potensial. Jadi, makna terjadi sebagai suatu "Hubungan segitiga antara isyarat seseorang, respon kepada isyarat itu oleh orang kedua, dan penyelesaian tindakan sosial tertentu yang dimulai oleh isyarat orang yang pertama tadi". Dalam pengertian ini, perspektif interaksional memungkinkan individu menggali lingkungan mereka sendiri. Jika makna yang ditafsirkan berbeda, maka ruang konflik semakin besar. Oleh karena itu, terkadang seseorang harus mau menggali dan memahami makna sesuatu bagi orang lain yang mungkin berbeda dengan makna yang dimiliki. Ketika seseorang saling memahami makna masing-masing, maka kualitas hubungan dan komunikasi kita akan lebih baik.

Selain kecanduan terhadap *smartphone*, apakah sebenarnya mahasiswa sadar dan mengetahui bagaimana penggunaan *smartphone* yang bijak itu. Jawaban mahasiswa dapat dilihat pada tabel ketiga berikut ini.

Tabel 3 Penggunaan Smartphone yang Bijak menurut Mahasiswa Markom Binus

No.	Informan	Penggunaan secara bijak itu...	Kesimpulan
1	<b>Vista</b> (semester 1)	<i>Yah</i> digunakan itu tidak merugikan orang lain dan pastinya menguntungkan buat kita, contohnya kan ada facebook, twitter komunikasi dan berkenalan dengan orang banyak itu semakin mudah, tetapi kadang masih ada yang memakai itu buat menyinggung orang, seperti mencemarkan nama baik. Semua itu kembali lagi ke penggunaannya, bagaimana cara mereka menggunakan <i>smartphone</i> tersebut.	Tidak merugikan orang lain
2	<b>Nano</b> (semester 1)	Pakai sesuai <i>essensi</i> -nya sebagai <i>smartphone</i> , dan tidak berlebihan	Seperlunya dan tidak berlebihan
3	<b>Razz</b> (semester 1)	<i>Smartphone</i> itu bagai pisau bermata dua, artinya tergantung kita bagaimana cara menggunakannya dengan bijak, <i>smartphone</i> namanya harus digunakan dengan <i>smart user</i> juga agar sempurna cara pemakaiannya, <i>smartphone</i> sangatlah dibutuhkan bagi banyak kalangan. Nenek saya pun menggunakan <i>smartphone</i> karena dia pun suka foto-foto	Sesuai dengan tujuan pemakai dan di saat yang tepat
4	<b>Jesslyn</b> (semester 1)	Digunakan pada saat yang tepat dan seperlunya, digunakan dengan bertanggung jawab.	Di saat yang tepat dan bertanggung jawab
5	<b>Aditya</b> (semester 3)	<i>Yaaa smartphone</i> digunakan untuk hal yang positif <i>aja</i> , contohnya untuk berkomunikasi, mencari informasi, atau bisa juga dipakai berbisnis.	Untuk hal yang positif
6	<b>Stefie</b> (semester 5)	Digunakan seperlunya <i>aja</i> .	Di saat yang tepat
7	<b>Andreas</b> (semester 5)	Sesuai dengan keperluan	Di saat yang tepat
8	<b>Albert</b> (semester 5)	Pembatasan penggunaan konten-konten atau aplikasi yang tidak perlu dan menggunakan <i>smartphone</i> tersebut dengan bijak dan sesuai dengan keperluan atau kebutuhan.	Di saat yang tepat
9	<b>Linggari</b> (semester 7)	<i>Ngga</i> unggah foto ataupun video yang aneh di media sosial yang merugikan orang lain.	Tidak merugikan orang lain



Gambar 2 Penggunaan Smartphone yang Bijak menurut Mahasiswa Markom Binus

Penggunaan *smartphone* memang berpengaruh dalam kehidupan manusia. Seperti hasil wawancara di atas, semua informan merasa perlu menggunakan *smartphone* mereka setiap saat, baik itu di kampus, rumah, maupun tempat-tempat umum lain. Namun dalam penggunaan *smartphone* tersebut harus melihat situasi dan kondisi sekitar. Apakah sedang berbicara dengan teman, atau mungkin keluarga. Seperti kata informan, secara tidak langsung *gadget* (dalam bahasan ini berupa *smartphone*) dapat membuat orang menjadi tidak peduli dengan lingkungan sekitar. *Smartphone* juga mempengaruhi batasan komunikasi yang dahulu lebih sering bertemu secara langsung, sekarang hanya sebatas *social media* maupun *instant messaging*. Walaupun dinilai dari sisi positifnya, kita bisa berinteraksi saat sedang sibuk-sibuknya.

Dengan kata lain, *smartphone* berpengaruh terhadap interaksi sosial dengan mengubah pola pikir manusia agar tidak perlu melakukan hal yang memerlukan usaha yang besar dan waktu maupun biaya yang banyak. Fenomena ini menghilangkan budaya tatap muka manusia dan dengan perlahan menghapus prinsip bertemu langsung itu lebih menyenangkan. Selain itu, *smartphone* juga mengubah pola pikir manusia bahwa mengoperasikan *smartphone* lebih menarik ketimbang berinteraksi dengan lawan bicara secara langsung. Pengguna *smartphone* aktif ini terkadang tidak menyadari bagaimana perasaan lawan bicaranya yang hanya terdiam melihat mereka sibuk menggunakan *smartphone*-nya.

McLuhan (Dalam Morrison, Wardhani dan Hamid, 2010) menyatakan: “*We Shape our tools and they in turn shape us*” (Kita membentuk peralatan kita dan mereka pada gilirannya membentuk kita). Apakah teknologi yang dibuat oleh manusia tersebut kemudian dengan sendirinya mempersulit manusia? Dalam menghadapi persoalan tersebut, diperlukan kebijaksanaan dalam menggunakan sebuah teknologi. Seperti halnya, menggunakan media sosial, media sosial bertujuan untuk membuat seseorang dapat berinteraksi dengan yang lain secara tidak langsung atau tidak bertatap muka. Fasilitas yang diberikan memang memudahkan untuk berhubungan dengan jarak yang jauh. Walaupun dapat terhubung dengan dunia maya, dunia nyata juga harus dipedulikan.

Mahasiswa menyadari betul akan kecanggihan *smartphone* sebagai alat komunikasi yang praktis dan mereka juga menyadari bahwa penggunaan yang bijak itu harus sesuai kebutuhan yang disesuaikan dengan waktu dan tempat. Tetapi mereka tidak menyadari kalau mereka terjebak di dalam pengaruh konvergensi media sehingga menjadi ketergantungan dan meningkatkan budaya individualis yang kurang peduli terhadap dunia sosialnya yang nyata. Perilaku sehari-hari akan menjadi kebiasaan dan budaya, oleh karena itu, perilaku mahasiswa terhadap *smartphone* merupakan sebuah kebiasaan dan budaya yang secara sadar maupun tidak sadar dilakukan karena terbawa arus lingkungan sekitar. Sebaiknya, saling mengingatkan satu sama lain agar ketergantungan terhadap media *smartphone* tidak merusak hubungan sosial di dunia nyata.

## SIMPULAN

*Smartphone* mempengaruhi interaksi manusia dengan mengubah interaksi secara langsung (*face to face*) menjadi tidak langsung (menggunakan *gadget/smartphone*). *Smartphone* juga mempengaruhi pola pikir manusia untuk lebih tertarik mengoperasikan *smartphone* dibandingkan berinteraksi langsung dengan lawan bicaranya. Makna *smartphone* bagi mahasiswa Markom Universitas Bina Nusantara adalah sebagai media komunikasi praktis, media berbagi informasi dan sebagai kebutuhan hidup. Fitur-fitur canggih yang dimiliki *smartphone* dan berbagai aplikasi yang dapat beroperasi di dalamnya membuat komunikasi terasa mudah dan cepat. Semakin banyak orang tidak bisa hidup dengan baik jika tidak memiliki *smartphone*. Kehadiran media sosial menambah alasan seseorang untuk memiliki *smartphone*.

Selain ketergantungan akan *smartphone*, alasan-alasan mengapa mahasiswa sering menggunakan *smartphone* di kelas ketika perkuliahan berlangsung adalah karena metode mengajar dosen yang kurang menarik yang membuat mahasiswa malas dan merasa bosan, keinginan untuk selalu tersambung dengan teman atau keluarga kapanpun dan dimanapun, dan perasaan yang selalu ingin membuka media sosial. Alasan-alasan tersebut terkadang tidak disadari oleh dosen, sehingga menimbulkan konflik yang membuat iklim komunikasi di kelas tidak nyaman baik bagi dosen dan mahasiswa. Mahasiswa Binus jurusan marketing komunikasi juga berpendapat bahwa penggunaan *smartphone* yang bijak adalah sesuai dengan kebutuhan dan di saat yang tepat. Hal ini menandakan bahwa mereka masih memiliki kesadaran untuk menggunakan *smartphone* dengan bijak walaupun secara tidak sadar juga mereka sebenarnya masih terjebak di dalam kecanggihan *smartphone*.

*Smartphone* yang sudah menjadi bermakna hingga dapat dikatakan sebagai sahabat mahasiswa yang terdekat saat ini, sebaiknya dijadikan strategi belajar baik di kelas maupun di luar kelas pada saat-saat tertentu. Baik dosen maupun mahasiswa sebaiknya dapat introspeksi diri dan saling terbuka satu sama lain agar hubungan dan kualitas komunikasi antara keduanya dapat berjalan harmonis serta dapat menjalankan peranannya masing-masing dengan baik. Kesadaran akan penggunaan yang bijak dapat menjadi acuan untuk selalu saling mengingatkan bahwa dunia nyata di luar *smartphone* lebih berharga untuk dipelihara. Seperti yang dikemukakan para informan itu sendiri, sebaiknya menggunakan sesuai keperluan saja dan pada saat yang tepat. Saat sedang berbincang dengan orang lain, utamakan dan hargai lawan bicara. Selain itu, usahakan bertemu secara langsung dengan orang lain tanpa tergantung padas *smartphone*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kuswarno, E. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Moleong, L. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Morrison, W., Corry, A., Hamid, F. (2010). *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ruben, B. D., Stewart, L. P. (2006). *Communication and Human Behavior*. United States of America. Pearson.
- Ruslan, R. (2003). *Metode Penelitian Publik*. Surabaya: PT Raja Grafindo Persada.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R. (2010). *Communication Between Cultures. 7th Edition*. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sridianti. (2014). Apa Pengertian Smartphone dan Sejarah. *Sridianti.com: Edukasi Teknologi dan Informasi*, diakses pada 28 Januari 2015 dari <http://www.sridianti.com>
- Tubbs, S. L., Moss. S. (2000). *Human Communications: Prinsip-prinsip Dasar. Buku Pertama*. Diterjemahkan oleh Deddy Mulyana dan Gembirasari. Bandung: Remaja Rosdakarya.